

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa memiliki peran strategis, sebagai saluran yang menyampaikan informasi kepada publik secara serempak di antara khalayak yang sedang menggunakan media tersebut. Pada dasarnya, media massa memiliki fungsi penghantar dalam menyebar berbagai macam pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat dijangkau segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum, dan murah. Hubungan antara pengirim dan penerima seimbang dan sama serta mampu menjangkau lebih banyak orang daripada institusi lainnya (McQuail, 1987:51).

Pesan yang disampaikan oleh media massa melalui majalah, koran, tabloid, buku, televisi, radio, internet, dan film diterima secara serempak oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan komunikasi massa seperti yang dikemukakan oleh Harold Laswell, diantaranya untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*). Menurut undang-undang no. 40 tahun 1999 tentang pers, fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (*social control*) baik pada perilaku publik maupun pada penguasa.

Media massa sebagai perpanjangan indra khalayak untuk mengetahui banyak peristiwa di tempat yang terpisah jarak dan waktu juga memiliki fungsi-

fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana mengkonstruksi realitas. Dalam mengkonstruksi realitas, sesungguhnya media massa menggunakan politik media massa yang dirumuskan dalam kebijakan redaksi. Setiap media massa memiliki kebijakan redaksi dalam mengkonstruksi realitas dan menyajikan sesuai dengan ideologinya masing-masing. Ideologi suatu media tercermin dalam setiap produknya, berupa produksi berita dan artikel.

Dalam menyebarkan sebuah berita, media massa memiliki karakteristik yang sama dalam proses penentuan nilai berita. Berita adalah laporan kejadian yang aktual, bermakna, dan menarik (Oetama, 2004:262). Sebuah kejadian mempunyai unsur nilai paling tinggi pasti akan lebih diprioritaskan dibanding dengan peristiwa yang tidak memiliki nilai berita. Pendek kata, nilai berita bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dari kerja wartawan, nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan mengapa peristiwa tersebut diliput sedangkan yang lain tidak (Eriyanto, 2002:105).

Nilai berita menjadi *guide-line* untuk mengarahkan dan mendisiplinkan awak media ketika berhadapan dengan fakta atau informasi. Nilai berita merupakan asumsi intuitif wartawan tentang apa yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang mendapat perhatian mereka. Nilai berita yang dimaksud diantaranta adalah aktualitas (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), keterkenalan

(*prominence*), dampak (*consequence*), dan *human interest* (Kusumaningrat, 2005:61-66).

Dalam proses pembuatan berita, para awak media mengemas dan membingkai aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi kalimat, gambar, dan perangkat lainnya. Pembingkai (*Framing*) adalah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari suatu realitas akan membuat bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran masyarakat.

Pembingkai media terhadap suatu isu/peristiwa yang sama saling berbeda, karena dipengaruhi oleh ideologi dan kondisi media yang bersangkutan. Perbedaan tersebut terlihat dari pemilihan dan penggunaan kata, gambar, atau angle tulisan. Konstruksi realitas yang dilakukan media bisa dilihat melalui pemilihan narasumber, pemilihan narasi cerita, dan penonjolan nilai/bagian tertentu sesuai dengan kepentingan media tersebut. Pembingkai tersebut juga dapat disebabkan karena faktor ekonomi politik media yang mengejar *rate* yang tinggi serta untuk kepentingan penguasa dan pemilik modal yang kebanyakan bergelut di dunia politik.

Salah satu peristiwa yang banyak menyita perhatian publik dan media adalah pemberitaan tentang *reshuffle* kabinet presiden Jokowi. Berita tersebut mengandung berbagai nilai berita yang membuatnya menjadi pemberitaan yang sangat penting. Hampir seluruh media massa dihiasi dengan pemberitaan tentang

reshuffle kabinet presiden Jokowi pada rentang waktu Mei 2015 sampai September 2016.

Dari ketiga Edisi majalah Tempo yang peneliti pilih untuk di teliti, ketiganya menyoroti tentang ikut campur partai politik dalam tubuh kabinet Presiden Jokowi. Dalam dua kali *reshuffle*, perombakan kabinet ini yang paling nyaring terdengar adalah desakan dari Partai pendukung Jokowi dalam Pemilihan Umum 2014. Salah satunya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang mengkritik sejumlah menteri, terutama menteri yang “melekat” dengan Presiden dalam kegiatan sehari-hari. Pejabat yang dimaksud adalah Sekretaris Kabinet Andi Widjajanto dan Kepala Staf Kepresidenan Luhut Binsar Pandjaitan. Keduanya dianggap menjauhkan presiden dari partai.

Di luar PDIP, ada pula partai nonkoalisi yang berniat bergabung, beringsut merapat untuk mendukung pemerintah yaitu Partai Amanat Nasional yang dalam pemilihan umum 2014 lalu menyokong Prabowo Subianto. Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Golkar, dua partai penunjang Prabowo, juga mulai mendekat setelah didera konflik internal. Ada pula desakan dari relawan, kelompok non partai yang dalam pemilu lalu juga mendukung Jokowi.

Rencana pemerintah merombak kabinet tak akan berarti jika hanya bertujuan untuk mengakomodir kepentingan partai saja. Sesuai janjinya saat kampanye pemilu presiden lalu, Jokowi pernah berjanji tak akan bagi-bagi kursi di parlemen. Masalah pelik yang sedang dihadapi pemerintah saat ini adalah perbaikan ekonomi. Perombakan kabinet dirasa diperlukan untuk menjawab tantangan ini. Sejumlah indikator menunjukkan ekonomi mandek dipelbagai sektor.

Pertumbuhan mentok 4,9 persen dari target 5,2 persen. Pemasukan pajak baru mencapai 33,8 persen, listik mampet, harga daging dan beras melonjak, industri hilir tak bergerak, dan lain-lain (Tempo, 2016:29).

Pada masa awal pemerintahan, Presiden Jokowi pernah mengeluhkan kinerja kabinetnya lewat pelbagai negosiasi dengan partai politik. Kelincahan Jokowi memberi contoh kerja yang cekatan tak diikuti gerak gegas para pembantunya. Sebagai pemimpin yang dipilih langsung oleh rakyat, selayaknya Jokowi tak ragu dalam mengambil keputusan terutama mengabaikan publik hanya untuk menjaga harmoni dengan partai politik.

Analisis *Framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas (peristiwa) dikonstruksi oleh media. Dengan cara dan teknik seperti apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Dalam analisis *Framing*, yang dilakukan pertama adalah bagaimana media membingkai kasus tersebut. Masing-masing media pasti akan memberikan sikap mendukung, dalam bentuk positif maupun negatif yang merupakan efek dari bingkai yang dikembangkan oleh media.

Pemaparan di atas menjadi acuan peneliti untuk meneliti tentang pemingkai berita yang dibuat oleh Majalah Tempo dalam pemberitaan kasus *reshuffle* kabinet Presiden Jokowi. Penelitian akan menggunakan analisis *Framing* dengan metode kualitatif. Penelitian tentang pemingkai berita *reshuffle* kabinet presiden Jokowi dalam laporan utama majalah mingguan Tempo pada edisi 18-24 Mei 2015, 14-20 Maret 2016, dan 18-24 Juli 2016 diharapkan mampu mengungkap bagaimana pemingkai berita dalam majalah Tempo guna

mengkonstruksi realitas di masyarakat sehingga menimbulkan efek terhadap pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diajukan rumusan masalah yaitu bagaimana pembedakan berita tentang *reshuffle* kabinet presiden Jokowi dalam laporan utama majalah mingguan Tempo pada edisi 18-24 Mei 2015, 14-20 Maret 2016, dan 18-24 Juli 2016?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diketahui tersebut, cara wartawan atau media mengkonstruksi berita pada Majalah Tempo sesuai dengan model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur sintaksis pada majalah Tempo edisi *Reshuffle* kabinet?
- b. Bagaimana struktur skrip pada majalah Tempo edisi *Reshuffle* kabinet?
- c. Bagaimana struktur tematik pada majalah Tempo edisi *Reshuffle* kabinet?
- d. Bagaimana struktur retorik pada majalah Tempo edisi *Reshuffle* kabinet?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditelaah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui struktur sintaksis dari laporan utama majalah Tempo

- b. Untuk mengetahui struktur skrip dari laporan utama majalah Tempo
- c. Untuk mengetahui struktur tematik dari laporan utama majalah Tempo
- d. Untuk mengetahui struktur retorik dari laporan utama majalah Tempo

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang akan menjadi pengembangan khazanah pengetahuan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang Jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa Jurnalistik yang ingin melakukan penelitian serupa pembingkai media massa.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi wartawan Tempo maupun wartawan lain dalam proses pembingkai berita.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu acuan sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan.

Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang serupa, namun menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, diantaranya:

1. Sheisa Sastaviana Sudrajat. 2011. Kontruksi Realitas tentang Keruksakan Jalan di Kota Bandung pada tajuk rencana Harian Umum Pikiran Rakyat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Harian Umum Pikiran Rakyat memberikan pandangan (Define Problems), menjabarkan masalah (Diagnose Causes), memberikan keputusan moral (Make Moral Judgment), dan menawarkan solusi (treatment Recommendation) sesuai analisis framing model Robert N. Entman. dan bagaimana konteks realitas sosial wartawan atas kerusakan jalan di Kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pikiran Rakyat menekankan pada peran masyarakat dan pemerintah. Pikiran Rakyat memberikan berbagai contoh bahwa kerusakan jalan di Kota Bandung bukan hanya disebabkan oleh kelalaian pemerintah, namun ada juga campur tangan masyarakat yang memiliki kesadaran rendah untuk menjaga lingkungan. Pikiran Rakyat mendeskripsikan bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama atas masalah ini. Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan masalah yang peneliti teliti, yaitu: (1) persamaan dalam konstruksi realitas yang dibingkai oleh media cetak,(2) perbedaannya pada penelitian ini peneliti terdahulu memakai teori analisis *Framing* model Robert N. Entman.

2. Pramadhika Samudra. 2012. Pemberitaan Kasus Penangkapan Perampok Bank CIMB Niaga di Medan, Sumatra Utara pada Koran Tempo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam pemberitaan harian umum koran Tempo mengenai penangkapan teroris pelaku perampokan Bank CIMB edisi 21 dan 22 Desember 2010. Adapun tehnik pengumpulan datanya yaitu melalui data primer yaitu data yang diperoleh dari koran tempo dan data sekunder yaitu data yang diperoleh di luar dari koran tempo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara koran Tempo mewacanakan peristiwa penangkapan teroris pelaku perampokan CIMB Niaga di Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koran Tempo memiliki paham ideologi anti-terorisme, dalam hal ini Tempo memandang terorisme sebagai tindakan merugikan orang banyak yang dilakukan kelompok islam radikal. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam media yang dipilih yaitu media Tempo dan perbedaannya proses penelitian menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough.
3. Rachmat Widhia Setya Dharma. 2011. Pemberitaan Keluhan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Soal Gaji Pada Surat Kabar Media Indonesia dan Republika edisi 22 – 31 Januari 2011. Penelitian ini merupakan metode kualitatif, dengan memakai studi deskriptif dan menggunakan metode *Framing* model Zhongdhang pan dan Gerald M. Kosicki tentang pemberitaan gaji presiden pada surat kabar Media Indonesia dan Republika. Teori yang digunakan adalah Teori konstruksi sosial atas realitas oleh Peter L. Berger dan

Thomas Luckmann. Adapun tehnik pengumpulan datanya yaitu melalui data primer yaitu data yang diperoleh dari dua surat kabar tersebut yaitu surat kabar Media Indonesia dan Republika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara wartawan surat kabar Republika dan Media Indonesia dalam menyusun, mengisahkan, menuliskan, dan menekankan fakta mengenai keluhan SBY soal gaji. Hasilnya yaitu; (1) Menunjukkan bahwa frame Republika dalam melihat peristiwa keluhan presiden SBY soal gaji lebih menonjolkan sebagai hal yang manusiawi. (2) Media Indonesia menekankan pada sikap presiden SBY yang tidak mencerminkan sikap sebagai seorang pemimpin. Sedangkan terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, diantaranya persamaan dalam pemilihan model *Framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan teori konstruksi sosial dan realitas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Perbedaannya penelitian ini menggunakan dua media sebagai perbandigannya.

Tabel 1. 1 : Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
1.	Sheisa Sastaviana Sudrajat. 2011. Kontruksi Realitas tentang Keruksakan Jalan di Kota Bandung pada	mengetahui bagaimana Harian Umum Pikiran Rakyat memberikan pandangan (Define Problems),	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pikiran Rakyat menekankan pada peran masyarakat dan pemerintah. Pikiran

	<p>tajuk rencana Harian Umum Pikiran Rakyat.</p>	<p>menjabarkan masalah (Diagnose Couses), memberikan keputusan moral (Make Moral Judgment), dan menawarkan solusi (treatment Recommendation) sesuai analisis <i>Framing</i> model Robert N. Entman. dan bagaimana konteks realitas sosial wartawan atas kerusakan jalan di Kota Bandung</p>	<p>Rakyat memberikan berbagai contoh bahwa kerusakan jalan di Kota Bandung bukan hanya disebabkan oleh kelalaian pemerintah, namun ada juga campur tangan masyarakat yang memiliki kesadaran rendah untuk menjaga lingkungan. Pikiran Rakyat mendeskripsikan bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama atas masalah ini.</p>
2	<p>Pramadhika Samudra. 2012. Pemberitaan Kasus Penangkapan Perampok Bank</p>	<p>untuk mengetahui cara koran Tempo mewacanakan peristiwa penangkapan teroris</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koran Tempo memiliki paham ideologi anti-terorisme, dalam hal ini Tempo</p>

	CIMB Niaga di Medan, Sumatra Utara pada Koran Tempo.	pelaku perampokan CIMB Niaga di Medan.	memandang terorisme sebagai tindakan merugikan orang banyak yang dilakukan kelompok islam radikal.
3	Rachmat Widhia Setya Dharma. 2011. Pemberitaan Keluhan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Soal Gaji Pada Surat Kabar Media Indonesia dan Republika edisi 22 – 31 Januari 2011	Penelitian ini merupakan metode kualitatif, dengan memakai studi deskriptif dan menggunakan metode <i>Framing</i> model Zhongdhan dan Gerald M. Kosicki tentang pemberitaan gaji presiden pada surat kabar Media Indonesia dan Republika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk	Hasil penelitianMenunjukkan bahwa frame Republika dalam melihat peristiwa keluhan presiden SBY soal gaji lebih menonjolkan sebagai hal yang manusiawi. MediaIndonesia menekankan pada sikap presiden SBY yang tidak mencerminkan sikap sebagai seorang pemimpin.

	mengetahui cara wartawan surat kabar Republika dan Media Indonesia dalam menyusun, mengisahkan, menuliskan, dan menekankan fakta mengenai keluhan SBY soal gaji.	
--	---	--

1.6.2 Framing

Framing secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu metode bagaimana berita dibingkai oleh media. Dalam pandangan konstruksionis fakta/peristiwa yang diberitakan media tidak murni objektif, melainkan hasil konstruksi wartawan di lapangan. Analisis *Framing* melihat bagaimana cara media satu dan lainnya bisa memaknai peristiwa yang sama secara berbeda. *Framing* telah banyak digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Ada 4 macam model *Framing*, yaitu :

a. Muray Edelman

Framing sebagai kategorisasi artinya perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata tertentu pula yang menandakan fakta dan realitas dipahami.

b. Robert N. Entman

Menurut Entman, *Framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu: Identifikasi Masalah (*Problem Identification*), Identifikasi terjadinya masalah (*Casual Interpretation*), Identifikasi Moral (*Moral Identification*), Saran Penanggulangan Masalah (*Treatment Recommendation*)

b. William A. Gamson

Mendefinisikan *Framing* dalam dua pendekatan yaitu pendekatan menghasilkan *Framing* dalam *level cultural* dan pendekatan psikologis yang menghasilkan *Framing* dalam *level individual*. *Framing* dalam *level cultural* dimaknai sebagai batasan-batasan wacana.

c. Zhongdang Pan & Gerald Kosicki

Pan dan Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk. Model *Framing* ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *Framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisa teks media. Konsep *Framing* Pan dan Kosicki yaitu sebagai proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *Framing* yang saling berkaitan yaitu (1) konsepsi psikologi yakni menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya yang berkaitan dengan struktur kognitif dalam mengolah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang

unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang, (2) konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial pada realitas. Frame disini berfungsi melihat membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002:252).

1.6.3 Berita

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Berita berasal dari bahasa sanskerta “vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “write”, yang berarti ada atau terjadi. Menurut Wolesely dan Campbell, berita adalah laporan tentang ide, kejadian, situasi yang menarik bagi konsumen berita, dan memberi keuntungan kepada pemilik surat kabar, majalah, stasiun radio atau media komunikasi massa lainnya (Muis, 1996:26).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* rumusan Dinas Pendidikan Nasional, Balai pustaka, memperjelas arti berita, yakni laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi (Muslimin dan Djuroto, 1999: 1-2).

Sebuah berita yang lengkap pada umumnya memiliki unsur-unsur seperti: Apa yang diberitakan, siapa yang diberitakan (atau yang terlibat dalam berita tersebut), kapan terjadinya peristiwa tersebut, mengapa terjadi (apa alasan

terjadinya peristiwa tersebut), dan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut (Jos Daniel Parera, 2003:31).

Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan, laporan tersebut menjadi fakta/ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan/ media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang dipilih dapat menarik khalayak banyak karena banyak mengandung unsur berita.

Sementara menurut AS. Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia*, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media darinf (Sumadiria, 2005:65).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionis. Memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Sedangkan analisis *Framing* merupakan salah satu metode analisis yang digunakan dalam riset konstruksi realitas. Analisis framing dapat diketahui realitas atau peristiwa yang ditonjolkan oleh media massa.

Setiap media massa memiliki perbedaan cara dalam membingkai sebuah peristiwa yang terjadi. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagai perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan berita. Cara pandang dan persepektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibaca kemana berita tersebut (Eriyanto, 2002:68).

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu (Eriyanto, 2002:19).

1.7.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan analisis *Framing* dengan pendekatan kualitatif melalui paradigma konstruktivis. Analisis *Framing* digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Dalam analisis *Framing* yang pertama kali dilakukan adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi relaitas dari sebuah fenomena yang terjadi. Wartawan dan media akan secara aktif mengkonstruksi realitas tersebut, sehingga realitas tercipta dalam konsepsi yang dibentuk oleh keduanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Framing* Zhoongdang Pan dan Ferald M. Kosicki. Model Pan Kosicki merupakan model yang paling populer digunakan. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsidari *Framing*

yang saling berkaitan yaitu (1) konsepsi psikologi yakni menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya yang berkaitan dengan struktur kognitif dalam mengolah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang, (2) konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial pada realitas. *Frame* disini berfungsi melihat membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002:252).

Dalam pendekatan ini, *Framing* dibagi menjadi empat struktur besar :

1 . Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita. Seperti *Headline*, *Lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Sintaksis juga berhubungan bagaimana wartawan menyusun sebuah peristiwa, pernyataan, opini, kutipan dan pengamatan atas berita ke dalam susunan beriat. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah bentuk piramida terbalik, dalam bentuk ini bagian yang paling atas merupakan bagian yang paling penting daripada bagian yang dibawahnya.

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi menonjolkan kecenderungan berita. *Headline* memiliki fungsi *Framing* yang kuat. *Headline* digunakan bagaimana wartawan mengkonstruksikan sebuah isu. Selain *Headline*, juga ada perangkat sintaksis

lainya yaitu lead. Lead umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari sebuah peristiwa yang diberitakan. Latar belakang mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan.

Latar belakang yang dipilih akan menentukan arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Bagian berita lainnya adalah sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita untuk membangun objektivitas.

2 . Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Menulis berita dapat disamakan, dalam taraf tertentu, dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsure emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai kisah dengan awal, adegan, klimaks dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H-who, what, when, where, why dan how.

Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *Framing* yang penting. Wartawan juga mempunyai cara agar berita yang ditulis menarik perhatian pembaca. Seperti halnya novelis, ia mempunyai strategi cara bercerita

tertentu-misalnya dengan memakai gaya bercerita dramatis, atau cara bercerita yang mengaduk emosi pembaca.

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

3 . Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagian beita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat ini. Diantaranya koheresi pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. *Pertama*, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. *Kedua*, koherensi

penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain.

Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat melihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab-akibat umum ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”. Sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

4 . Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran. Beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa.

Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal” misalnya, mempunyai kata lain :mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan sebagainya. Diantara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Pilihan kata-kata yang

dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda.

Label yang digunakan tergantung kepada komunikator yang memakai kata-kata tersebut. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar.

Termasuk di dalamnya adalah pemakaian captio, raster, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator karena menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Bentuk lainnya dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan huruf lain-misalnya dengan cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto atau efek lain. Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif yang bersifat menganalisis pesan dan sudut pandang media yang berkaitan dalam melihat peristiwa yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan naskah berita majalah Tempo yang sekaligus dijadikan unit analisis mengenai konstruksi pemberitaan Tempo Indonesia dalam rubrik Laporan Utama. Adapun langkah yang peneliti ambil, diantaranya :

- d. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara membaca, mencatat, mengolah dan mempelajari tulisan yang terkait dengan masalah yang diteliti.
- e. Studi pustaka, yaitu teknik pengambilan data yang digunakan untuk mempelajari dan mendalami buku-buku ilmiah lainnya yang relevan serta ada hubungannya dengan masalah yang diteliti guna memperoleh data terutama sebagai landasan teori.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan hasil pengembangan dari teori van Dijk sebagai analisa data. Perangkat *Framing* yang mereka sajikan dalam meneliti suatu media melalui struktur bahasa yang digunakan dalam mengkonstruksi suatu realitas. *Framing* dapat diartikan sebagai cara untuk mengetahui bagaimana media membingkai atau mengemas isu atau peristiwa melalui teks yang terdapat dalam isi media.

Pan dan Kosicki membagi perangkat *Framing* kedalam 4 struktur golongan besar yaitu, Sintaksis, skrip, tematik, retorik. Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang menunjukkan *Framing* dari suatu media. Keempat pendekatan tersebut dapat digambarkan kedalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1.2 Model Bingkai Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema	Headline, lead, latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip (Cara Wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan	5W+1H
Tematik(Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proporsisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retorik (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idom, gambar atau foto, grafik

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September 2016 di Kantor Tempo Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210, Telp. 021-5360409, Faks.5439569. Alasan peneliti memilih Majalah Tempo karena Majalah Tempo merupakan salah satu media cetak terbesar di Indonesia yang kualitas dan isinya lebih eksklusif dibandingkan dengan majalah lain yang segmentasinya serupa dengan Majalah Tempo.

